

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai individu dan sebagai warga Negara perlu mengembangkan kemampuan diri untuk dapat hidup di tengah-tengah komunitasnya. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan wawasan melalui jalan pendidikan. Hal ini dinyatakan dalam pasal 3 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir. Costa Arthur L.(Al Muchtar, 2007) mengemukakan bahwa pengembangan kemampuan berpikir ini terkait dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi manusia yang perlu secara sengaja dikembangkan untuk mencapai kapasitas optimal. Proses pendidikan dalam konteks ini merupakan sarana untuk mengembangkannya. Kemampuan berpikir dianggap sebagai sumberdaya yang amat vital bagi suatu bangsa, karena itu dibutuhkan dari kaum pendidik untuk menyelenggarakan pendidikan berpikir.

Salah satu hal yang terkait dengan bidang pendidikan adalah guru. Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan, karena secara keseluruhan merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas adalah yang mampu mengembangkan potensi yang ada pada siswa. Kemampuan berpikir merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir diperlukan suatu proses keterampilan berpikir yang melibatkan aktivitas mental. Aktivitas tersebut dapat dijelaskan berdasarkan pada apa yang dilakukan ketika berpikir. Berpikir pada umumnya dianggap suatu proses yang akan melahirkan pengetahuan, sikap maupun tindakan.

Pendidikan berpikir diperlukan untuk mengembangkan intelegensi yang merupakan potensi kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti. Intelegensi menentukan harkat sebagai manusia dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Semakin tinggi kemampuan berpikir seseorang makin tinggi kemampuan intelegensi orang itu. Bahkan kemampuan berpikir itu dapat mendorong perkembangan potensi lain yang ada pada diri siswa. Pendidikan dalam hal ini merupakan wadah yang dapat mengoptimalkan potensi diri sehingga tercapai kualitas sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir Fakri, (Almuhtar, 2007) mengatakan bahwa pendidikan berpikir itu ditunjukkan untuk mengembangkan kualitas anak agar proses perkembangan kognitifnya (intelegensi) ini memperoleh peluang secara optimal pula. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa apabila kemampuan berpikir anak dikembangkan maka perkembangan intelegensinyapun berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Bila dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, apabila guru mampu mengembangkan proses berpikir siswa, maka kemampuan-kemampuan yang lainpun akan berkembang salah satunya adalah kemampuan kognitifnya. Walaupun belajar selalu mengandung kegiatan berpikir, namun apabila tidak diprogram secara khusus proses pendidikan berpikir ini hanya sekedarnya dan tidak memadai untuk melatih seseorang dalam mengembangkan berpikir secara optimal.

Banyak pakar psikologi dan pendidikan yang mengemukakan perlunya aplikasi pendidikan berpikir. Walaupun pendidikan itu sebagai sarana pengembangan berpikir ia sering diabaikan dalam praktek, sehingga dilihat dari dimensi kualitas pendidikan pengembangan berpikir ini masih lemah. Salah satu cirinya adalah banyak proses pendidikan memberikan sebanyak mungkin bahan pelajaran untuk mencapai “target kurikulum”, sedang kapasitas berpikir tidak ditingkatkan kepada tarap yang optimal (*higher order thinking skills*).

Keterampilan berpikir adalah salah satu bidang terpenting dalam kurikulum. Membantu anak mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berpikir merupakan tugas guru yang tidak boleh terlewatkan karena keterampilan berpikir merupakan bekal anak untuk menghadapi kehidupan nantinya.

Bob Kizlik (Aisyah & Setiawan, 2010) menyatakan bahwa berpikir mengacu pada proses membuat satu seri terstruktur dari transaksi yang berhubungan di antara bagian-bagian yang diterima. Bob kizlik juga mendefinisikan keterampilan berpikir sebagai satu set keterampilan dasar dan lanjut yang merupakan bagian dari keterampilan yang mengendalikan proses mental seseorang.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan berpikir pada umumnya dianggap suatu proses kognitif, suatu aksi mental yang dengan proses dan tindakan pengetahuan itu diperoleh. Proses berpikir berhubungan dengan bentuk-bentuk tingkah laku yang lain dan memerlukan keterlibatan aktif pada bagian-bagian tertentu karena melibatkan proses mental.

Salah satu dimensi keterampilan berpikir adalah berpikir kritis (*critical thinking*). Paul (Fisher, 2008) mendefinisikan berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja, dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental, seperti memecahkan

masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi dan mengevaluasi secara sistematis melalui bobot pendapat pribadi dan orang lain. Dengan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berbagai tantangan dengan cara yang terorganisasi, dan merumuskan pertanyaan inovatif beserta solusi yang rasional.

Ilmu Pengetahuan Sosial, merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Diharapkan dengan mempelajari IPS siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang keterkaitan antara berbagai bidang ilmu. Sehingga menjadikan sesuatu yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa yang akan diaplikasikan dalam kehidupannya.

Apabila dikaitkan dengan kondisi pendidikan IPS saat ini, proses berpikir ini sangat lemah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pembelajaran tersebut lebih menekankan siswa untuk menghafal dan mengingat, dan kurang memfasilitasi siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Pembelajaran IPS selama ini hanya mengarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi sehingga siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pada akhirnya siswa menjadi pasif yang menjadikannya tidak tanggap terhadap lingkungan sekitar.

Dalam praktek pembelajaran IPS saat ini siswa dipaksa untuk mengingat dan mengemukakan berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga ketika siswa lulus sekolah, mereka pintar teoritis tetapi miskin aplikasi. Siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut diaplikasikan pada kehidupan nyata.

Ai Nurhayati, 2014

ANALISIS KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran IPS. Hasil Penelitian Samsani (2009) menyatakan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar selama ini menitik beratkan pada bagaimana menghabiskan materi pelajaran dari buku teks melalui metode ceramah, dan menuliskan materi di papan tulis, sehingga siswa tidak begitu aktif dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang menjadikan kegiatan pembelajaran yang membosankan dan siswa tidak termotivasi untuk belajar sehingga kemampuan berpikirnya pun tidak berkembang. Romi Junior (2008) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ada kecenderungan menempatkan masalah pendidikan IPS terbatas pada kurikulum persekolahan, dengan dominasi teknik guru bercerita dan siswa mengingat. Di samping itu perkembangan ilmu dan teknologi dalam era informasi modern yang ditandai dengan banyak terjadinya pergeseran nilai dalam perubahan sosial budaya tidak terantisipasi secara konstruktif dalam pembaharuan pendidikan IPS. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rofi'uddin (2009) bahwasanya pendidikan berpikir tidak tetangani secara sistematis dan dilaksanakan secara parsial. Sebagai akibatnya, kemampuan berpikir lulusan SD masih sangat rendah

Hasil penelitian Suharkat (2011) menyatakan permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran IPS bila dikaitkan dengan kondisi guru yang ada di lapangan masih banyak hal yang dianggap kurang memadai dan harus segera dibenahi, diantaranya :1) Adanya keengganan guru untuk mengajar secara proporsional. Hal ini dikarenakan materi pembelajaran yang begitu banyak dalam jatah waktu yang terbatas. Sebagai penyelesaiannya guru hanya mendiktekan ringkasan dari materi pelajaran untuk dihapal siswa. Pola pengajaran seperti ini yang secara tidak langsung membangun apatisisme dalam diri siswa terhadap pembelajaran IPS. 2) Isi materi pembelajaran yang banyak secara kuantitas tidak dibarengi dengan kualitas yang memadai. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa guru tidak mengemas materi pembelajaran pada situasi yang memberi peluang pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran

Ai Nurhayati, 2014

ANALISIS KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jarang dihubungkan dengan masalah yang ada menyangkut kehidupan sosial di sekitarnya. Siswa tidak dituntun untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dimana kemampuan tersebut akan membentuk kompetensi-kompetensi sosial yang menjadi tuntunan mata pelajaran IPS. 3) Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Hal ini berakibat komunikasi searah, dimana guru menempatkan dirinya sebagai komponen yang paling aktif dan siswa hanya sebagai penerima pasif informasi.

Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar siswa secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu, dapat dilihat dari gairah dan semangat mengajarnya, serta adanya rasa percaya diri. Adapun dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar siswa ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan guru sangat berperan dalam mengembangkan standar isi dan membentuk kompetensi siswa. Sehubungan dengan itu, guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan. Guru harus kreatif memilih dan mengembangkan standar isi sebagai bahan untuk membentuk kompetensi peserta didik. Guru harus profesional dalam membentuk kompetensi siswa sesuai dengan karakteristik individual masing-masing. Guru juga harus menyenangkan, tidak saja bagi siswa, tetapi juga dirinya. Artinya, belajar dan pembelajaran harus menjadi makanan pokok bagi guru sehari-hari, harus dicintai agar dapat membentuk dan membangkitkan rasa cinta dan semangat belajar siswa.

Keberhasilan dan proses belajar mengajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor guru dan siswa. Pola mengajar guru dan cara belajar siswa mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Ini berarti, bahwa di dalam proses belajar mengajar memerlukan tenaga yang profesional dalam menjalankan aktivitas sebagai tenaga yang mengajar dan mengelola belajar siswanya. Hal ini menuntut agar guru

lebih meningkatkan kualitas mengajarnya, kekompakan dan kerjasama dengan sesama guru, orang tua dan tenaga pendidikan lainnya sangatlah dibutuhkan dalam mengelola belajar para siswa, sebab apalah artinya kerja keras dan semangat belajar guru dalam proses mengajar bila anak menerimanya dengan malas dan tak bersemangat. Disinilah letak pentingnya pengelolaan belajar agar pendidikan yang diselenggarakan mencapai hasil dan tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Tujuan dan fungsi mata pelajaran IPS yang tercantum dalam standar isi diantaranya agar siswa memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pembelajaran yang mampu mengembangkan berpikir kritis merupakan hal yang vital. Karena sumber daya manusia yang berkualitas akan tercipta jika ilmu yang diperoleh digali lebih dalam dengan mengembangkan budaya berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pembelajaran IPS, karena melalui kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS akan menjadikan siswa membiasakan diri untuk berpikir sehingga keterampilan-keterampilan lainpun akan berkembang dengan baik. Berpikir kritis sebagai sebuah proses aktif dimana informasi atau gagasan yang diterima atau disampaikan tidak begitu saja diterima, akan tetapi dipikirkan dulu alasan-alasan yang mendukung suatu keyakinan dan kesimpulan-kesimpulan dari suatu hal yang dikemukakan.

Berpikir kritis dalam pembelajaran IPS berkenaan juga dengan peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini sejauh mana pembelajaran IPS dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan belajarnya. Bagaimana kegiatan proses belajar yang mengandung latihan atau kegiatan berpikir kritis itu, sebab tidak setiap proses kegiatan belajar selalu ada kegiatan yang mengandung proses berpikir kritis. Walaupun tidak dipungkiri bahwa setiap kegiatan belajar pasti melibatkan kegiatan ataupun latihan berpikir.

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan pada lima sekolah dasar di gugus II Kecamatan Cipongkor (SDN Cibangban, SDN Citalem, SDN Ciburuy, SDN Pasir Banteng dan SDN Cibeureum) permasalahan pembelajaran IPS yang muncul tidak

Ai Nurhayati, 2014

ANALISIS KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jauh berbeda dengan permasalahan yang terjadi pada umumnya. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan hanya berorientasi mendengar dan mencatat pelajaran setelah itu menghafal. Hal ini sangat tidak efektif untuk diterapkan, karena siswa tidak memperoleh penguasaan konsep dan kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara baik. Harapan dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tidak tercapai dengan maksimal, dikarenakan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada penyampaian materi semata yang mengakibatkan pembelajaran bersifat monoton, tidak menantang sehingga membosankan untuk dipelajari. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab kemampuan berpikir siswa tidak berkembang. Padahal salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran IPS adalah berpikir kritis (*Critical thinking*). Kemampuan mereka yang hanya bisa menerima ceramah dari guru tanpa adanya latihan untuk berpikir kritis menimbulkan titik jenuh dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan dari pendidikan IPS belum tercapai secara optimal. Permasalahan tersebut dikaitkan dengan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, guru belum mengemas kegiatan pembelajaran yang membuat siswa belajar. Komunikasi masih searah hingga pembelajaran bersifat *teacher centered* siswa hanya sebagai penerima informasi saja. Kegiatan pembelajaran belum dikaitkan pada masalah yang terjadi dalam kehidupan siswa, hal ini dikarenakan guru terfokus pada satu sumber belajar yaitu buku teks. Isu-isu dan masalah sosial yang terjadi di sekeliling siswa belum dijadikan sebagai sumber belajar, karena kurikulum menjadi target utama dalam kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang menjadikan siswa kurang peka terhadap lingkungan sekitar sehingga kemampuan berpikir siswa tidak terlatih dengan baik.

Sehubungan dengan permasalahan di atas maka upaya peningkatan proses belajar mengajar pendidikan IPS yang melibatkan siswa dalam pembelajaran hingga dapat mengembangkan berpikir kritis pada diri siswa merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan cara meningkatkan kemampuan guru

Ai Nurhayati, 2014

ANALISIS KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang mendalam dalam mengelola pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi suatu kegiatan yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Untuk itu dibutuhkan kemauan dan kemampuan dari guru dalam pengelolaan pembelajaran. Mengamati kondisi yang ada di lapangan, penulis ingin mengungkap sejauh manakah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran IPS sehingga dapat mengembangkan berpikir kritis pada siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Analisis Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran IPS Untuk Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penulis mengidentifikasinya menjadi beberapa permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini, yakni :

- a. Bagaimanakah kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran IPS untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?
- b. Bagaimanakah kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?
- c. Bagaimanakah kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran IPS untuk mengembangkan berpikir kritis siswa?
- d. Upaya-upaya apa yang dilakukan guru agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran IPS sehingga kemampuan berpikir kritisnya dapat berkembang?
- e. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi guru dalam mengembangkan berpikir kritis pada pembelajaran IPS?

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih tajam maka fokus kajian penelitian ini adalah tentang analisis kemampuan guru dalam mengelola

pembelajaran IPS yang dibatasi pada segi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Sesuai dengan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPS untuk mengembangkan berfikir kritis siswa sekolah dasar ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini ingin mengungkapkan dan menganalisis tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPS untuk mengembangkan berpikir kritis siswa di lima sekolah dasar.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis kemampuan guru yang berkaitan dengan :

- a. Perencanaan pembelajaran IPS yang dapat mengembangkan berpikir kritis pada siswa.
- b. Pelaksanaan Pembelajaran IPS yang dapat mengembangkan berpikir kritis pada siswa.
- c. Penilaian dalam proses pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa.
- d. Upaya-upaya yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran IPS sehingga membuat siswa aktif dan kemampuan berpikir kritisnya dapat berkembang.
- e. Hambatan-hambatan dalam mengembangkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran untuk mengembangkan berpikir kritis siswa, melalui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Ai Nurhayati, 2014

ANALISIS KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

a. Bagi Siswa

1. Memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami konsep yang dipelajari.
2. Kegiatan pembelajaran IPS menjadi sesuatu yang bermakna dan menyenangkan karena menantang untuk dipelajari.
3. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS.

b. Bagi Guru

1. Menambah pengetahuan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran IPS.
2. Memberikan alternative perbaikan cara mengajar dan memperbaiki kegiatan pembelajaran IPS.
3. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPS untuk mengembangkan berpikir kritis pada siswa.

c. Bagi Sekolah

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah tersebut.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai upaya inovatif pendidikan dalam rangka peningkatan keilmuan dan sebagai masukan dalam mengelola kegiatan pembelajaran IPS untuk mengembangkan berpikir kritis.

d. Bagi Peneliti

1. Menjadi suatu titik awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran yang dapat mengembangkan berpikir kritis.
2. Menjadi acuan untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan berpikir lainnya seperti berpikir logis atau berpikir kreatif dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

E. Struktur Organisasi

Struktur penulisan tesis ini didasarkan pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI 2012

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian,

Bab II Kajian Pustaka, tentang teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti, yaitu kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran IPS untuk mengembangkan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

Bab III Metode Penelitian, diuraikan lokasi dan subjek penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, penjelasan istilah, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, tahap-tahap penelitian, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi analisis setiap kemampuan guru dari rumusan masalah yang diteliti yaitu kemampuan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta upaya-upaya dan hambatan-hambatan dalam mengembangkan berpikir kritis pada siswa

Bab V Kesimpulan dan saran yaitu kesimpulan hasil penelitian dan saran/rekomendasi bagi guru, kepala sekolah, serta peneliti selanjutnya.